

## PELUANG PERUBAHAN KECURANGAN AKADEMIK PADA MAHASISWA

<sup>1</sup>Yuhka Sundaya, <sup>2</sup>Rabiatul Adwiyah, <sup>3</sup>Mey Maemunah, <sup>4</sup>Yonoki, <sup>5</sup>Rr Inggid Leviona

<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
e-mail: <sup>1</sup>yuhka@unisba.ac.id, <sup>2</sup>rabiatul1989@yahoo.com

*Abstrak.* Tujuan penelitian ini adalah mengestimasi model ekonometrika yang menjelaskan faktor-faktor yang berpotensi mengubah peluang tingkat kecurangan akademik pada mahasiswa program sarjana Unisba. Kecurangan akademik dibatasi pada tindakan nyontek dan plagiasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrika ordered logit dengan tingkat presisi pengambilan sampel sebesar 0.0468. yang diambil dari mahasiswa program sarjana. Hasil penelitian menampilkan bahwa estimasi model memberikan informasi bahwa disiplin studi mahasiswa, pengawasan ujian, sistem sosial mahasiswa, kualitas rencana dan pelaksanaan pembelajaran di kelas, disiplin evaluasi dosen, serta intensitas komunikasi mahasiswa dengan dosen memiliki kekuatan dalam mendorong dan meredam kecurangan akademik. Melalui pemodelan ekonometrika, penelitian ini menyampaikan juga optimisme bahwa kecurangan akademik dapat dikendalikan.

**Kata kunci:** *Ordered Logit Models, Kecurangan Akademik, Maksimisasi Manfaat*

### 1. Pendahuluan

Masalah kecurangan akademik sistem pendidikan tinggi telah mengundang perhatian peneliti dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Malgwi dan Rakovski (2009), Rabi et al., (2006), dan Guyette dan Piotrowski (2009). Hasil review tiga penelitian tersebut menampilkan kesamaan, yaitu mengembangkan logika dengan basis teori fraud triangle yang dipromosikan oleh Albrecht (2003). Albrecht (2003) mengungkapkan bahwa terdapat tiga elemen kunci yang kemudian disebut the fraud triangle, yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Sedangkan perbedaannya adalah dalam merancang tujuan penelitiannya dan obyek risetnya.

Malgwi dan Rakovski (2009) mengembangkan teori yang dilakukan oleh Albrecht tentang fraud triangle, yang berpendapat bahwa fraud triangle dapat meminimalisir terjadinya resiko kecurangan akademik. Namun pengembangan hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini tidak menampilkan pembuktian logis, sehingga proposisinya bersifat common sense. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi berapa besar jumlah mahasiswa dalam menghindari kecurangan akademik. Hasil penelitiannya memberikan informasi bahwa faktor yang mendorong mahasiswa takut untuk melakukan kecurangan akademik, baik mencontek maupun plagiat diantaranya adalah hukuman yang kuat yang diberikan oleh fakultas, peran orangtua dalam mendidik mahasiswa dalam menghindari tindakan kecurangan akademik, menetapkan seragam ujian dalam upaya penegakkan kedisiplinan dalam ujian.

Rabi et al., (2006) berpendapat bahwa kecurangan akademik dimotivasi oleh faktor internal pribadi mahasiswa sendiri yaitu tekanan untuk melakukan tindakan ketidakjujuran dalam diri sendiri. Faktor tersebut diambil dari teori fraud diamond yang dipromosikan oleh Albrecht (2003). Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik,

prevelensi, sikap dan persepsi mahasiswa Farmasi dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. Hasil penelitian menemukan bahwa sebesar 16,3 persen mahasiswa Farmasi melakukan kecurangan akademik dan 74 persen mahasiswa Farmasi mengaku melakukan kerjasama dalam hal menyelesaikan tugas kuliah. Selain itu dalam temuannya mereka menginformasikan bahwa banyak mahasiswa yang mengaku bahwa melakukan tindakan kecurangan akademik merupakan hal yang dianggap wajar. Pernyataan tersebut, merupakan suatu tantangan bagi dunia pendidikan untuk terus memperhatikan isu kecurangan akademik yang selalu terjadi di kalangan mahasiswa.

Guyette dan Piotrowski (2009) menilai bahwa integritas akademik telah menjadi isu yang abadi dalam pendidikan tinggi, karena ditandai dengan munculnya internet dan kemajuan teknologi. Hal inilah, yang membuat kekhawatiran bagi para pendidik mengenai adanya perilaku dan tindakan mahasiswa dalam dunia pendidikan yang tidak etis seperti mencontek dan plagiat. Penelitian ini dirancang untuk mengukur sikap mahasiswa terhadap ujian online dan untuk mengukur prespektif mahasiswa terhadap ujian online. Hasil penelitiannya memberikan informasi bahwa dari 121 jumlah mahasiswa yang dijadikan responden, sebesar 73,6 persen menyatakan persepsinya lebih mudah melakukan kecurangan akademik dalam ujian online dibandingkan offline.

Implementasi teori fraud triangle dapat menjelaskan masalah kecurangan akademik mahasiswa Unisba. Namun implementasinya akan menghasilkan simpulan yang sama dengan penelitian serumpun. Hanya mungkin ada besaran amatan yang berbeda. Tentu ada asumsi yang berbeda. Satu hal yang penting adalah adanya sistem pendidikan yang berbeda antara obyek lain dengan sistem pendidikan di Unisba. Realitas sistem pendidikan di Unisba perlu direplikasi, sehingga menghasilkan simpulan spesifik untuk mengoptimisasi peluang kecurangan akademik mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan, telah mengembangkan kerangka pemikiran, sedemikian hingga dapat mengakomodasi karakteristik sistem pendidikan di Unisba. Lebih dari itu, penelitian ini menggunakan sudut pandang bahwa tindakan adalah konteks pilihan ekonomi. Kerangka pemikiran yang dibangun berbasis pada logika pilihan tindakan, seperti pilihan barang dan jasa. Tujuan penelitiannya adalah mengestimasi model ekonometrika yang menjelaskan faktor-faktor yang berpotensi mengubah peluang tingkat kecurangan akademik pada mahasiswa program sarjana Unisba.

## 2. Metode Penelitian

Tindakan kecurangan akademik di Unisba dapat terjadi pada berbagai program pendidikan tinggi, yaitu sarjana dan pascasarjana. Penelitian ini *concern* dengan mahasiswa pada program sarjana yang tersebar di 10 fakultas : Dakwah, Ekonomi dan Bisnis, Hukum, Kedokteran, Komunikasi, MIPA, Psikologi, Syariah, Tarbiyah dan Keguruan, dan Teknik. Pertimbangan pertama, karena fondasi sikap akademik ada pada program sarjana, dan pertimbangan teknisnya adalah menghitung ketersediaan waktu dan biaya penelitian. Mahasiswa yang diamati bervariasi dalam tempuhan semesternya.

Penelitian ini tidak terlepas dari upaya membangun kerangka pemikiran atau model dasar yang menjelaskan, bagaimana secara ekonomi, mahasiswa memilih tindakan jujur dan tidak jujur. Pilihan tindakan ini dinilai persis pilihan barang dan jasa, yang terdapat faktor harga dan non harga yang memotivasinya. Kerangka pemikiran tersebut diadaptasi dari Charles *et al.*, (1999) dalam kasus pilihan tindakan legal dan

illegal dengan subyeknya adalah nelayan. Ke-identikan kasus ini menginspirasi untuk mengembangkannya pada dunia akademik.

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer disusun melalui kegiatan survey kepada mahasiswa yang diarahkan dengan kuesioner online. Populasi yang dianalisis penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di Universitas Islam Bandung (UNISBA), sebanyak 10 334 mahasiswa pada Tahun Akademik 2015-2016. Jumlah itu tersebar pada 10 Fakultas sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Aktif Program Sarjana di Universitas Islam Bandung Tahun Akademik 2015/2016**

No	Fakultas	Populasi		Sample	
		Jml	Persen	Jml	Persen
1	Dakwah	164	1.59	15	3.21
2	Ekonomi dan Bisnis	2032	19.66	114	24.41
3	Hukum	912	8.83	14	3.00
4	Kedokteran	710	6.87	70	14.99
5	Komunikasi	1872	18.11	24	5.14
6	MIPA	974	9.43	58	12.42
7	Psikologi	906	8.77	38	8.14
8	Syariah	793	7.67	42	8.99
9	Tarbiyah dan Keguruan	342	3.31	36	7.71
10	Teknik	1629	15.76	38	8.14
<i>Tidak Memberi Keterangan Fakultas</i>				18	3.85
<b>Jumlah</b>		<b>10 334</b>	<b>100</b>	<b>467</b>	<b>100</b>

*Sumber: Puslahta Unisba, 2015.*

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *random sampling*. Dengan memandang bahwa adanya keseragaman peraturan akademik yang diimplementasikan pada setiap fakultas. Peraturan akademik Unisba ditetapkan oleh Rektor, yaitu SK Rektor Nomor 147/A.18/SK-Rek/VIII/2015 tentang Buku Pedoman Akademik Mahasiswa Universitas Islam Bandung Tahun Akademik 2015/2016, yang selanjutnya menjadi pedoman fakultas dan program studi dalam meregulasi kegiatan akademik sivitas akademika, termasuk mahasiswa. Seluruh sivitas akademika merespon peraturan akademik tersebut yang seragam untuk seluruh fakultas dan program studi. Sifat homogenitas ini membuka pilihan penggunaan metode *random sampling*. Dengan mempertimbangkan tingkat presisi, dan secara realistis dengan waktu dan biaya penelitian, maka dengan menggunakan rumus Slovin, jumlah sampel mahasiswa yang diamati adalah sebanyak 467 orang. Tingkat presisi yang digunakannya sebesar 0.0468, sehingga jumlah sampel ini cukup memberikan konfidensi untuk merepresentasikan sifat populasinya.

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekonometrika *ordered logit*. Model ini secara dapat digunakan untuk menangani variabel dependen yang bersifat kualitatif. Contohnya adalah sering, jarang, dan tidak pernah melakukan kecurangan akademik. Teknik minimisasi *error* tidak dapat digunakan karena selisih nilai variabel independen bernilai 1.

Istilah kecurangan akademik, *Y*, pada bagian ini meringkas dua tindakan kecurangan akademik :nyontek dan plagiasi. Untuk memudahkan penjelasannya, dua persamaan tersebut dapat disederhanakan melalui ekspresi persamaan (1) :

$$Y_m^* = \alpha X_m + \varepsilon \quad (1)$$

Dimana peubah  $X$  merupakan vektor baris yang meringkas variabel penjelas yang merepresentasikan disiplin studi mahasiswa, pengawasan ujian, sistem sosial mahasiswa, kualitas rencana dan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas, disiplin evaluasi dosen, serta intensitas komunikasi mahasiswa dengan dosen memiliki kekuatan dalam mendorong dan meredam kecurangan akademik. Sebagaimana dipahami persoalannya, variabel  $Y_m^*$  tidak dapat diamati secara langsung (*unobservable*). Mengacu pada Green (2003), yang perlu diamati adalah menyusun *ranking* seperti disajikan pada persamaan (2) :

$$Y_m = 1, \text{ jika } Y_m^* \leq 0 \quad (2.a)$$

$$Y_m = 2, \text{ jika } 0 < Y_m^* < \mu_1 \quad (2.b)$$

$$Y_m = 3, \text{ jika } \mu_1 < Y_m^* \leq \mu_2 \quad (2.c)$$

Dalam model *ordered logit*, definisi peluang kecurangan akademik, yang secara berurutan dengan frekuensi seringkali, sesekali, dan tidak pernah, memiliki terminologi yang spesifik sebagaimana dijelaskan pada persamaan (3) :

$$\text{Prob}(Y_m = 1|X_m) = \frac{1}{1 + \text{Exp}(\alpha X_m - \mu_1)} \quad (3.a)$$

$$\text{Prob}(Y_m = 2|X_m) = \frac{1}{1 + \text{Exp}(\alpha X_m - \mu_2)} - \frac{1}{1 + \text{Exp}(\alpha X_m - \mu_1)} \quad (3.b)$$

$$\text{Prob}(Y_m = 3|X_m) = 1 - \frac{1}{1 + \text{Exp}(\alpha X_m - \mu_2)} \quad (3.c)$$

Dengan demikian, berbeda dengan prosedur estimasi *Ordinary Least Square* (OLS), tanda dan besaran parameter model tidak dapat diinterpretasikan secara langsung dari hasil estimasi model *ordered logit*. Tanda dan besaran parameter dugaan yang memiliki makna dapat digali dari statistik perbandingan peluang (*odds ratio*) dan efek marjinal (*marginal effect*). *Odds ratio* menampilkan informasi mengenai besarnya peluang kategori tertinggi dibandingkan kategori di bawahnya dalam merespon perubahan pada suatu variabel penjelas. Kategori tertinggi dalam model ekonometrika yang diuji adalah mahasiswa sering melakukan kecurangan akademik (nyontek dan plagiasi).

Terdapat beragam perangkat lunak untuk mengestimasi model ekonometrika *ordered logit*. Menurut Park (2009), alternatif perangkat lunak untuk mengestimasi model *ordered logit* adalah *SAS*, *STATA*, *LIMDEP*, *R*, and *SPSS*. *SAS* versi 9.0 memiliki dua prosedur untuk memfasilitasi tujuan estimasi tersebut, yaitu prosedur *qualitative limited dependent variabel* (PROC QLIM), dan *multinomial discrete choice* (PROC MDC). *SAS* memiliki keunggulan dibandingkan perangkat lunak lainnya. Namun, kelebihan *STATA* adalah mampu menampilkan analisis *post-hoc* dengan cara lebih mudah. Seperti telah diuji oleh Park (2009b), kedua perangkat lunak tersebut menghasilkan informasi statistik dan parameter dugaan yang sama persis. Uji coba serupa diikuti oleh penulis. Akhirnya, dengan mempertimbangkan kemudahan dan keperluan informasi, estimasi model mengandalkan perangkat lunak *STATA/SE 10.0*.

Proposisi yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang dikembangkan dengan teori ekonomi, dan menjasi hipotesis yang diuji pada persamaan tentang tindakan nyontek adalah :

1. Membesarnya kemampuan akademik mahasiswa yang tercermin melalui IPK, maka peluang untuk memilih tindakan tidak nyontek atau akan melakukan tindakan jujur dalam ujian akan lebih besar dibandingkan dengan frekuensi nyontek sesekali dan seringkali.

2. Semakin besar frekuensi belajar sendiri, maka peluang untuk memilih tindakan tidak nyontek atau akan melakukan tindakan jujur dalam ujian akan lebih besar dibandingkan dengan frekuensi nyontek sesekali dan seringkali.
3. Semakin sering frekuensi membaca literatur, maka peluang untuk memilih tindakan tidak nyontek atau akan melakukan tindakan jujur dalam ujian akan lebih besar dibandingkan dengan frekuensi nyontek sesekali dan seringkali.
4. Semakin ketat pengawasan dalam ujian, maka peluang untuk memilih tindakan tidak nyontek atau akan melakukan tindakan jujur dalam ujian akan lebih besar dibandingkan dengan frekuensi nyontek sesekali dan seringkali.
5. Semakin besar persiapan untuk nyontek, maka peluang untuk memilih tindakan sering nyontek dalam ujian akan lebih besar dibandingkan dengan peluang tidak nyontek dan frekuensi nyontek sesekali.
6. Semakin efektif pembelajaran di kelas dengan dosen pengampu, maka peluang untuk memilih tindakan tidak nyontek atau akan melakukan tindakan jujur dalam ujian akan lebih besar dibandingkan dengan frekuensi nyontek sesekali dan seringkali.
7. Semakin tinggi tekanan sosial mahasiswa terhadap tindakan mencontek, maka peluang untuk memilih tindakan tidak nyontek atau akan melakukan tindakan jujur dalam ujian akan lebih besar dibandingkan dengan frekuensi nyontek sesekali dan seringkali.

Sementara itu, hipotesis yang bekerja dibalik persamaan tindakan plagiasi adalah :

1. Semakin ketat pemeriksaan dosen pengampu terhadap tugas karya ilmiah, maka peluang mahasiswa untuk tidak melakukan plagiasi akan lebih besar dibandingkan tindakan plagiasi dengan frekuensi sesekali dan seringkali.
2. Semakin efektif penugasan karya ilmiah terhadap target capaian pembelajaran, maka peluang mahasiswa untuk tidak melakukan plagiasi akan lebih besar dibandingkan tindakan plagiasi dengan frekuensi sesekali dan seringkali.
3. Semakin tinggi tekanan sosial mahasiswa terhadap tindakan plagiasi, maka peluang mahasiswa untuk tidak melakukan plagiasi akan lebih besar dibandingkan tindakan plagiasi dengan frekuensi sesekali dan seringkali.
4. Semakin sering konsultasi mahasiswa dengan dosen pengampu di luar kelas, maka peluang mahasiswa untuk tidak melakukan plagiasi akan lebih besar

### **3. Pembahasan**

#### **3.1 Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik**

Hasil estimasi model ekonometrika ordered logit yang menjelaskan peluang nyontek dan plagiasi mahasiswa Unisba disajikan pada Tabel 2 dan 3.

Terkait dengan kontribusi individu mahasiswa untuk menghindari nyontek, hasil estimasi model, yang koefisiennya disajikan pada kolom 4 Tabel 2, memberikan informasi bahwa (1) kenaikan IPK sebesar 1 point memberikan kontribusi untuk meningkatkan kejujuran mahasiswa dengan peluang 1.5466 kali dibandingkan peluang nyontek, baik dengan frekuensi jarang dan sering, (2) meningkatnya frekuensi mahasiswa untuk belajar mandiri (FBS) memberikan kontribusi untuk meningkatkan kejujuran mahasiswa dengan peluang 1.4181 kali lebih besar dibandingkan peluang mencontek, baik dengan frekuensi jarang dan sering, dan (3) meningkatnya frekuensi mahasiswa untuk membaca literature (FML) memberikan kontribusi untuk

meningkatkan kejujuran mahasiswa dengan peluang 1.2805 kali lebih besar dibandingkan peluang mencontek, baik dengan frekuensi jarang dan sering. IPK adalah representasi dari kemampuan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang berkemampuan akademik memadai, kemudian rajin belajar sendiri dan membaca literatur, peluang nyonteknya akan kecil sekali. Perilaku sebaliknya yang dilakukan oleh mahasiswa dapat mengarah pada membesarkan tindakan nyontek.

**Tabel 2. Hasil Estimasi Model *Ordered Logit* Peluang Mencontek**

Var. Penjelas	z	P> z	e <sup>b</sup> (Tidak Mencontek)	e <sup>b</sup> (Sering Mencontek)
IPK	2.31	0.021	1.5466	0.6466
FBS	3.32	0.001	1.4181	0.7052
FML	1.48	0.139	1.2805	0.7810
TPU	3.38	0.001	2.0541	0.4868
PUM	-13.75	0.000	0.1218	8.2077
PKD	2.95	0.003	1.7119	0.5841
SKTM	3.75	0.000	1.5109	0.6619

*Sumber* : Hasil Estimasi Model dengan STATA 13.

*Keterangan* : LR  $\chi^2(6) = 461.41$ ; Prob >  $\chi^2 = 0.0000$ ; Log likelihood = -223.00279, Pseudo R2 = 0.5085

Selanjutnya, apabila upaya nyontek lebih mudah dilakukan, mahasiswa akan memanfaatkannya untuk mencontek. Hasil estimasi model menginformasikan bahwa mahasiswa yang mempersiapkan nyontek dengan upaya yang besar (PUM) memberikan kontribusi untuk meningkatkan peluang sering mencontek 8.2077 lebih besar dibandingkan peluang jujur dan jarang mencontek.

Di luar dari individu mahasiswa, terdapat tiga kekuatan yang dapat meredam mahasiswa untuk mencontek : (1) pengawasan ujian, (2) pembelajaran, dan (3) tekanan sosial. Hasil estimasi model menemukan informasi bahwa meningkatnya tingkat ketegasan pengawasan ujian (TPU) memberikan kontribusi untuk meningkatkan kejujuran mahasiswa dengan peluang 2.0541 kali lebih besar dibandingkan peluang mencontek, baik dengan frekuensi jarang dan sering. Kemudian, meningkatnya kualitas pembelajaran di kelas (PKD) memberikan kontribusi untuk meningkatkan kejujuran mahasiswa dengan peluang 1.7119 kali lebih besar dibandingkan peluang mencontek, baik dengan frekuensi jarang dan sering.

Upaya sivitas akademika untuk melembagakan pemahaman bahwa nyontek itu adalah perbuatan tercela, yang sedemikian hingga banyak mahasiswa yang mengecam terhadap temannya nyontek, memiliki pengaruh yang berarti untuk menekan tindakan nyontek. Hasil estimasi model menginformasikan bahwa meningkatnya tekanan sosial dari mahasiswa terhadap tindakan mencontek (SKTM) memberikan kontribusi untuk meningkatkan kejujuran mahasiswa dengan peluang 1.5109 kali lebih besar dibandingkan peluang mencontek, baik dengan frekuensi jarang dan sering.

Selanjutnya, kecurangan akademik dalam bentuk plagiaris karya ilmiah, dapat diubah dengan kekompakan beberapa komponen yang melibatkan kinerja dosen dalam pembelajaran dan evaluasinya, norma sosial mahasiswa, dan interaksi produktif antara mahasiswa dengan dosen pengampu di luar kelas.

Peran dosen pengampu dalam mengevaluasi karya ilmiah mahasiswa memiliki kontribusi untuk menghindarkan mereka dari tindakan plagiaris. Ini semacam evaluasi intensif antara dosen pengampu dengan mahasiswa. Evaluasi karya ilmiah mahasiswa

harus disampaikan kepada mahasiswa, sedemikian hingga unsur-unsur plagiasi ditemukan dan disampaikan kepada mereka. Hasil estimasi model, sebagaimana disajikan Tabel 3, menangkap informasi bahwa keketatan dosen dalam pemeriksaan tugas karya ilmiah mahasiswa (KDDPT) memberikan kontribusi untuk meningkatkan kejujuran karya ilmiah dengan peluang 1.2908 kali lebih besar dari peluang melakukan plagiasi dengan frekuensi jarang dan sering.

**Tabel 3. Hasil Estimasi Model *Ordered Logit* Peluang Melakukan Plagiasi**

Var. Penjelas	z	P> z	e <sup>b</sup> (Tidak Plagiasi)	e <sup>b</sup> (Sering Plagiasi)
KDDPT	2.02	0.043	1.2908	0.7747
PTCP	1.67	0.096	1.2461	0.8025
SKTM	2.20	0.028	1.2110	0.8258
KDLK	2.42	0.016	1.4301	0.6992

Sumber : Hasil Estimasi Model dengan STATA 13.

Keterangan : LR  $\chi^2(6) = 79.27$ ; Prob >  $\chi^2 = 0.0000$ ; Log likelihood = -439.82669  
Pseudo R2 = 0.0827

Namun, secara intrinsik, pemahaman yang jelas antara tugas karya ilmiah dengan capaian pembelajaran yang disampaikan dosen pengampu akan membentuk keseriusan mahasiswanya. Ketika tugas karya ilmiah tersebut dipahami menunjang kemampuan mereka untuk menguasai target pembelajaran, mereka akan terdorong serius untuk tidak melakukan plagiasi. Hasil estimasi model menemukan informasi bahwa tugas karya ilmiah yang menunjang capaian pembelajaran (PTCP) memberikan kontribusi untuk meningkatkan kejujuran karya ilmiah dengan peluang 1.2461 kali lebih besar dari peluang melakukan plagiasi dengan frekuensi jarang dan sering. Ini *signal* bagi dosen pengampu, bahwa peluang plagiasi dapat diredam dengan memberikan tugas karya ilmiah yang memang sangat dibutuhkan untuk menunjang kemampuan akademik yang ditargetkan pada suatu mata kuliah.

Komplemen dari kendali tersebut adalah diperlukan komunikasi dosen pengampu dengan mahasiswa di luar kelas. Mungkin saja pada saat pembelajaran di kelas, ada hal yang belum dipahami mahasiswa, sehingga mereka memerlukan tambahan waktu komunikasi dengan dosen pengampu. Intensitas komunikasi demikian memiliki arti untuk menghindari plagiasi. Sebagaimana hasil estimasi model yang memberikan informasi bahwa frekuensi komunikasi dengan dosen di luar kelas (KDLK) memberikan kontribusi untuk meningkatkan kejujuran mahasiswa dalam membuat karya ilmiah dengan peluang 1.4301 kali lebih besar dibandingkan peluang melakukan plagiasi dengan frekuensi jarang dan sering.

Seperti halnya nyontek, tindakan plagiasi juga dapat diredam apabila mahasiswa memiliki sikap mengancam terhadap plagiasi. Hasil estimasi model menemukan informasi bahwa seperti halnya mencontek, meningkatnya tekanan sosial dari mahasiswa terhadap tindakan mencontek (SKTM) memberikan kontribusi untuk meningkatkan kejujuran mahasiswa dalam membuat karya ilmiah dengan peluang 1.2110 kali lebih besar dibandingkan peluang melakukan plagiasi dengan frekuensi jarang dan sering.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menyimpulkan :

1. Faktor-faktor yang dapat mengubah peluang mahasiswa untuk nyontek dengan frekuensi jarang dan seringkali adalah (1) kemampuan akademik mahasiswa, (2) disiplin belajarnya yang dilihat dari frekuensi belajar sendiri dan frekuensi membaca literatur, (3) keketatan pengawasan ujian, (4) upaya yang dicurahkan untuk mencontek, (5) kualitas pembelajaran di kelas, dan (6) intensitas tekanan sosial yang dilihat dari sikap teman terhadap tindakan mencontek.
2. Faktor-faktor yang dapat mengubah peluang mahasiswa untuk melakukan plagiasi dengan frekuensi jarang dan seringkali adalah (1) kualitas evaluasi oleh dosen, (2) kaitan tugas artikel ilmiah dengan capaian pembelajaran, (3) intensitas tekanan sosial yang dilihat dari sikap teman terhadap tindakan plagiasi, dan (4) kualitas komunikasi akademik dengan dosen di luar kelas.

Saran yang dapat dipertimbangkan untuk mengendalikan kecurangan akademik adalah :

1. Inefektifitas tindakan pengawasan ujian masih belum ketat. Oleh karena itu perlu memperketat sistem pengawasan ujian. Saat ini, tidak ada data yang jelas mengenai jumlah dan tipe nyontek dalam ujian. Data ini diperlukan, utamanya untuk mengevaluasi kualitas evaluasi. Hendaknya, panitia ujian di setiap fakultas mencatat dan melaporkan jumlah dan tipe nyontek kepada akademik universitas dan di dalam laporan audit internal mutu akademik.
2. Dosen pengampu senantiasa harus menemukan teknik pengajaran yang dapat menunjang kemudahan mahasiswa untuk memahami materi.
3. Norma sosial harus ditanamkan sejak mereka Ta'aruf, Program Pembinaan Mahasiswa Baru, pesantren, bahkan persuasi dosen wali dan seluruh dosen. Membudayakan norma akademik mahasiswa ini harus ditanamkan melalui pendidikan moral akademik mereka.
4. *Effort* dosen harus ditingkatkan dalam memeriksa tugas karya ilmiah mahasiswa untuk benar-benar terjamin tidak ada unsur plagiasi. Pekerjaan ini dapat dibantu dengan software online, seperti contoh : Unplag, Writecheck, Copyscape, DupliChecker, PlagScan, Viper anti-plagiarism scanner, dan PlagTracker. Masing-masing memiliki kehandalan, bahkan ada yang gratis dan ada yang berbayar. Hendaknya pihak universitas juga menyediakan fasilitas ini agar dapat diakses oleh sivitas akademika Unisba.

#### Daftar pustaka

- Albrecht, W.S. 2003. *Fraud Examination*. USA: South-Western.
- Green, W. H. 2002. *Econometric Analysis. Fifth Edition*. Prentice Hall, New Jersey.
- Guyette dan Piotrowski. (2009). *Online Exams and Cheating: An Empirical Analysis of Business Students' Views*. *The Journal of Educators Online*, 4 (6), 1-6.
- Lawson, R.A. 2004. Is Classroom Cheating Related to Business Students' Propensity to
- Malgwi, Charles A., Caryer C. Rakovski. 2009. Combating Academic Fraud: Are Students Reticent about Uncovering the Covert? *Journal Academic Ethic*. Volume 7, 207 221.
- Park, H. M. 2009a. Comparing Group Means: T-tests and One-way ANOVA Using Stata, SAS, R, and SPSS. The University Information Technology Services (UITS) Center for Statistical and Mathematical Computing, Indiana University.

- Park, H. M. 2009b. Regression Models for Ordinal and Nominal Dependent Variables Using SAS, Stata, LIMDEP, and SPSS. The University Information Technology Services (UITS) Center for Statistical and Mathematical Computing, Indiana University.
- Park, H. M. 2008. Univariate Analysis and Normality Test Using SAS, Stata, and SPSS. The University Information Technology Services (UITS) Center for Statistical and Mathematical Computing, Indiana University.
- Rabi, Patton, Fjortoft dan Zgarrick. (2006). Characteristics, Prevalence, Attitudes, and Perceptions of Academic Dishonesty Among Pharmacy Students. American Journal of Pharmaceutical Education, 70 (4), 73.
- Termu* adalah parameter yang belum diketahui dan harus diestimasi dengan parameter  $\alpha$ . *Termε* diasumsikan terdistribusi secara logistik.